

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. KAJIAN PUSTAKA**

##### **1. Perkembangan Batik**

Menurut Sunnara Rachmat (2009:3-6), Batik diperkirakan ada sejak abad XVII yang awalnya dibuat di atas daun lontar, pada masa itu batik yang ada didominasi dengan bentuk hewan dan tumbuhan hingga akhirnya terus berkembang menjadi motif-motif abstrak yang menyerupai awan, relief candi, wayang beber, dll. Corak batik yang dimunculkan sesuai dengan filosofi budaya dari tiap daerah batik tersebut berkembang. Sejarah batik berkaitan dengan sejarah kerajaan Majapahit dan kerajaan-kerajaan setelahnya. Berbagai catatan menyebutkan batik mulai mengalami perkembangan pesat pada masa kerajaan Mataram dan kejayaan kerajaan Solo dan Yogyakarta. Pada masa itu batik hanya digunakan di dalam lingkungan keraton dan dipakai oleh raja, keluarga serta pengikutnya. Terdapat pengikut kerajaan yang berada di luar keraton, batik yang awalnya hanya untuk kalangan tertentu mulai dibawa keluar dan dibuat di tempatnya masing-masing. Lama kelamaan batik ini mulai menyebar di kalangan rakyat dan menjadi pekerjaan wanita yang dilakukan dikala senggang mengurus pekerjaan rumah tangga.

Heru Sony Priyanto dkk (2015: 11-12) menjelaskan bahwa sejarah masa perkembangan batik dibagi menjadi 3, yakni zaman Majapahit, penyebaran agama Islam, dan batik Solo Yogyakarta:

*commit to user*

## 1. Zaman Majapahit

Pada zaman ini terdapat pusat kerajaan yaitu Mojokerto yang disebut sebagai asal muasal batik. Daerah Tulung Agung juga disebut sebagai daerah yang berperan dalam sejarah batik. Terjadi suatu pemberontakan pada kerajaan Majapahit pada masa kekuasaan Adipati Kalang dari Tulung Agung Jawa Timur yang menyebabkan Adipati Kalang tewas dan tempat tersebut menjadi dikuasai oleh tentara dari Majapahit, hingga pada perkembangannya batik dapat dibawa dan berkembang disana.

Wulandari Ari (2011: 13-14) menjelaskan Tulungagung yang memiliki sejarah keberadaan batik dan kerajaan Majapahit sebagian daerahnya berupa rawa-rawa yang dikenal dengan nama Bonorowo. Majapahit kalau itu sedang dimasa kejayaan Mahapatih Gajah Mada sedangkan Bonorowo dikuasai oleh Adipati Kalang. Kala itu daerah Bonorowo tidak tergabung dalam kekuasaan Majapahit, oleh karenanya Majapahit memiliki niatan untuk menaklukkan daerah Bonorowo atau Tulungagung. Adipati Kalang yang memerintah saat itu tidak mau tunduk dalam kekuasaan Majapahit akhirnya Majapahit memutuskan untuk menyerang hingga membuat Adipati Kalang tewas. Adipati Kalang tewas di sekitar desa yang bernama Kalangbret, Kalangbret sendiri berasal dari kata “*Kalang*” dan “*disebret-sebret*” yang memiliki arti Adipati kalang yang tercacah-cacah dan dihanyutkan ke sungai.



Gambar 1 Batik Kalangbret asal Mojokerto  
(Sumber: Herawati Nanik, 2010)

## 2. Zaman Penyebaran Islam

Setelah kejayaan kerajaan Majapahit telah surut kerajaan islam dan kesenian batik berkembang pesat. Kesenian batik tumbuh dan berkembang pesat di Ponorogo Jawa Timur (Herawati Nanik, 2010:8). Masuknya batik di kerajaan islam oleh Batoro Kalong yang merupakan ketutunan dari Majapahit. Agama islam dibawa ke Ponorogo Jawa Timur dan berkembang sampai akhirnya berdiri pesantren di daerah Tegalsari. Pesantren ini didirikan dibawah asuhan Kyai Hasan Basri yang merupakan menantu dari Raja Keraton Surakarta. Kyai Hasan Basri membawa batik ke sana dan memperkenalkan batik ke luar kraton. Hasilnya muncul daerah-daerah perbatikan yakni desa Ronowijoyo, Mangunsuman, Kertosari, Sertono, Cokromenggalan, Kadipaten, Nologaten, Bangunsari, Cekok, Banyudono, dan Ngunut.

## 3. Batik Solo dan Yogyakarta

Pada masa raja Panembahan Senopati Kerajaan Mataran ke-I batik

*commit to user*

telah ada di Yogyakarta, dengan Plered yang menjadi desa pembatikan pertama. Proses pembatikan dilakukan secara terbatas di lingkungan keratonan dibuat oleh wanita-wanita pengiring ratu. Batik kraton lama kelamaan mulai dibuat warga, warga mulai meniru batik-batik kraton saat melihat keluarga kraton mengenakan batik pada upacara kerajaan. Saat masa penjajahan Belanda, keluarga kerajaan banyak yang mengungsi akibat peperangan. Mereka mengungsi ke daerah timur Ponorogo, Tulungagung dan sebagainya, dampaknya pembuatan batik semakin meluas.

Herawati Nanik (2010: 8-11) menjelaskan Solo terkenal dengan pusat kerajinan batiknya yang di daerah Laweyan, sementara itu di Yogyakarta batik banyak ditemukan di wilayah Plered. Diceritakan batik yang awalnya ada di wilayah kerajaan mulai menyebar ke seluruh pelosok Pulau Jawa karena adanya peperangan antara penjajah dengan keluarga kerajaan. Peperangan antar keluarga menjadi salah satu penyebabnya. Batik Yogyakarta dan Solo terkenal akan motif tradisionalnya yang menampilkan warna-warna kealaman seperti coklat, putih, biru kehitaman dan hitam, namun kedua batik ini memiliki beberapa perbedaan. Batik Solo memiliki motif kental dengan kebudayaan hindu dengan bentuk simbolis seperti burung, naga, *meru*, dan *modhang*. Corak yang dihasilkan berasal dari bentuk geometris dengan ukuran yang kecil. Warna yang dimunculkan cenderung gelap hitam dan kecoklatan. Motif gaya Solo yang terkenal yaitu *Sidoluhur*, *Sidomukti*, *Tuntrum*, dan *Alas-alasan*. Batik Yogyakarta memiliki makna dan simbolis kebudayaan Hindu dalam motifnya seperti pada batik Solo. Motif pada batik Yogyakarta

tergabung atas bentuk geometris dan nongeometris. Batik Yogyakarta memunculkan warna yang lebih cerah dibandingkan dengan batik Solo. Misalnya pada batik warna putih dan coklat, batik Yogyakarta akan lebih dominan pada warna putih pada kainnya. Pada batik Yogyakarta yang bewarna hitam akan memunculkan warna biru kehitaman. Motif batik yang terkenal di daerah ini antarlain Sidomukti, Kawung, Parang, Sumbangen Huk, Parang Kusuma, Ceplok Ksatriyan, Tuntrum dan Ciptaning.

Ari Wulandari (2011: 59-62) menjelaskan mengenai perkembangan batik yang ada di keraton Solo dan Yogyakarta. Dijelaskan batik keraton sudah ada dan berkembang sejak zaman Majapahit di awal tahun abad 17 pada masa pemerintahan Sultan Agung Hanyakrakusuma. Sultan Agung Hanyakrakusuma membuat motif batik keraton yang kemudian dikenal sebagai motif larangan, namun karena adanya konflik politik antara Belanda dengan Mataram pecahlah kerajaan Mataram dan melahirkan Kasunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta melalui perjanjian Giyanti pada tahun 1755. Motif yang dibuat oleh Sultan Agung tersebut dikembangkan kembali secara terpisah oleh kedua Keraton tersebut.

a. Keraton Surakarta Hadiningrat

Motif batik Keraton Surakarta Hadiningrat diisi oleh banyak isen-isen halus. Batik ini memiliki warna biru kehitaman krem dan coklat kemerahan motif batiknya antara lain *Parang Barong*, *Parang Curiga*, *Parang Sarpa*, *Ceplok Burba*, *Ceplok Lung Kestlop*, *Candi Luhur*, *Srikaton* dan *bondhet*.

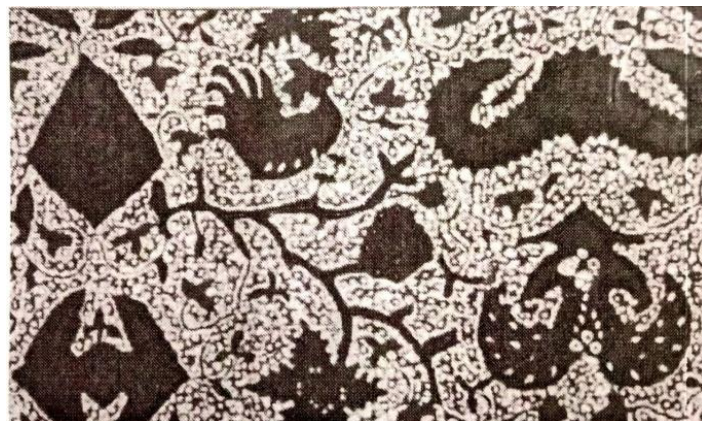


Gambar 2 Batik Srikaton

(Sumber: Wulandari Ari, 2011: 59)

b. Pura Mangkunegaran

Motif Pura Mangkunegaran tidak jauh berbeda dengan motif dari Keraton Surakarta, perbedaan yang ada dapat terlihat dari segi pewarnaan yang memunculkan warna soda coklat kekuningan. Batik putra mangkunegaraan memiliki motif yang lebih beragam dibandingkan Keraton Surakarta yakni antara lain *Wahyu Tumurun*, *Parang Kesit Barong*, *Parang Sondher*, *Parang Klithik Glebag Seruni* dan *Liris Cemeng*.



Gambar 3 Batik Wahyu Tumurun

(Sumber: Wulandari Ari, 2011: 59)

c. Keraton Yogyakarta

Batik Keraton Yogyakarta memiliki banyak kesamaan dengan

batik Keraton Surakarta karena sama-sama berasal dari kerajaan Mataram. Batik Yogyakarta memiliki khas warna yang cerah seperti banyak bidang putih bersih dan motif geometris yang dibuat secara besar. Contoh motif Keraton Yogyakarta antara lain *Ceplok Belah Kedaton*, *Kawung*, *Tambal Nitik*, *Ceplok Naga Raja*, *Parang kesit Tumarutum*.



Gambar 4 Batik Tambal Nitik  
(Sumber: Wulandari Ari, 2011: 61)

#### d. Pura Pakualaman

Awalnya wilayah Pakualaman merupakan bagian dari Kasultanan Yogyakarta, namun pada tahun 1813 kasultanan Yogyakarta dibelah menjadi dua yaitu Kasultanan Ngayogyakarta dan Kadipaten Pakualaman. Hal ini disebabkan oleh persengketaan antara Kesultanan Yogyakarta dengan Letnan Gubernur Jenderal Inggris Thomas Stamford Raffles. Motif batik Pakualaman memiliki tampilan perpaduan antara motif batik Yogyakarta dengan pewarnaan batik Keraton Surakarta. Motif batik pakualaman antara lain Candi Baruna, Peksi Manyura, Parang Barong Seling Sisik, Parang Klitik Seling Ceplok, Parang Rusak Seling Huk, Sawat Manak dan Babon Angrem (Wulandari Ari, 2011: 58-63).



Gambar 5 Batik Sawat Manak

(Sumber: Wulandari Ari, 2011: 59)

Pola larangan yang ditetapkan oleh Keraton menghasilkan karya seni baru yaitu batik Saudagar. Batik Saudagar merupakan batik yang dihasilkan oleh para saudagar yang hidup di lingkungan masyarakat. Dikatakan bahwa para saudagar memiliki status sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan rakyat biasa, para saudagar membuat pola batik yang mendekati pola batik Keraton. Para saudagar melihat adanya minat yang tinggi akan batik oleh masyarakat, oleh karena itu mereka membuat pola batik yang mendekati pola batik Keraton dengan tujuan agar status sosial mereka yang berada di bawah para bangsawan juga bisa menikmati karya seni batik. Batik sudagaran terinspirasi dari pola-pola keraton yang hias utama dan *isen* sudah diubah sedemikian rupa sehingga tidak sama dengan batik Keraton lagi (Lisbijanto Herry, 2013: 35).

Batik Keraton mulai menyebar ke daerah lain salah satunya dipengaruhi oleh konflik dengan penjajah sekitar tahun 1825-1830 di kerajaan Mataram yang juga sering disebut sebagai perang Diponegoro atau perang Jawa. Kala itu perangan mendesak keluarga dan kerabat keraton untuk meninggalkan kerajaan dan mengungsi di daerah lain. Akhirnya batik Solo

*commit to user*

dan Yogyakarta yang telah ada di Mojokerto dan Tulungagung tersebar hingga ke Gresik, Surabaya Madura. Sedangkan ke arah barat batik berkembang di Banyumas, Kebumen, Tegal, Cirebon dan Pekalongan. Batik ini dinamai sebagai batik pesisir. Batik pesisir subur dan berkembang di luar Keraton istilah pesisir juga ada karena letaknya di daerah pesisiran (Prasetyo Anindito, 2010:12).

Menurut Herawati Nanik (2010: 11-12), batik pesisiran merupakan batik yang tumbuh di luar keraton Solo dan Yogyakarta, biasanya batik ini memiliki percampuran antara batik tradisional dengan batik yang terpengaruh oleh kebudayaan luar seperti contohnya Cina dan Belanda. Batik dikatakan ada akibat dari konflik penjajah yang membuat kaum keraton mengungsi ke berbagai daerah. Batik yang dibawa oleh kaum keraton mulai dikenal di daerah-daerah lain dan mendapatkan pengaruh dari budaya lain. Contoh batik pesisiran ada batik Pekalongan, batik Encim, batik Tuban, batik Sidoarjo, Batik Tasikmalaya, batik Garut dan batik Cirebon.

Ishwara Helen dkk (2011: 24-27) menjelaskan batik yang dibuat di pesisir utara Jawa berbeda dengan batik yang dibuat di Solo Jogja. Batik dari pesisir Pulau Jawa memiliki warna yang berlatar putih dengan motif yang beraneka ragam warna. Batik pesisir sudah diperkirakan ada sejak abad ke-15, dimana kota-kota di pantai utara pulau Jawa berada di bawah kekuasaan kerajaan Islam menjadi pusat perdagangan dan berhubungan erat dengan Malaka di Semenanjung Melayu, Samudera Pasai di Sumatera, Ternate, Tidore, kota-kota pantai di Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan pedangang mancanegara. Posisi daerah pantai terlampaui jauh dengan keraton membuat

daerah ini lebih banyak terpengaruh dari daerah lain. Pengaruh budaya ini tercermin pada batik yang dihasilkan di pesisir utara Jawa, warna batik pesisir umumnya berwarna warni dan memiliki ragam hias naturalis.

## 2. Teknik Batik

Batik berasal dari bahasa Jawa, dari kata “Amba” yang berarti “menulis” dan “Tik” yang berarti “titik” dimana dalam proses pembuatan kain batik dilakukan dengan menulis dan sebagian dari tulisan tersebut berupa titik (Lisbijanto Herry, 2013:6-7). Batik memiliki proses pembuatan yang melalui teknik celup rintang dengan canting tulis maupun canting cap menggunakan lilin panas. Celup rintang sendiri merupakan teknik pemberian warna pada sehelai kain yang membutuhkan lilin panas. Lilin panas berfungsi untuk merintang bagian kain agar bagian kain yang dibeli lilin tidak terkena warna, sementara bagian yang tidak terlapis akan menyerap cairan pewarna (Natanegara e.a. dan Dira Djaya, 2019: 20).

Batik pada awalnya digunakan oleh lingkungan kerajaan, pada perkembangannya mulai dikenal oleh masyarakat umum karena banyak pengikut dan kerabat raja yang tinggal di luar keraton. Kesenian batik di bawa keluar keraton dan dikerjakan di tempat mereka, hingga lama kelamaan batik ini mulai ditiru rakyat sekitar. Sejak saat itu batik mulai digandrungi baik pria maupun wanita, hingga menjadi pekerjaan sampingan bagi wanita disela mengurus pekerjaan rumah kala itu (Sunnara Rahmat, 2019: 5).

Berdasarkan tekniknya, produk batik dibagi menjadi 3 yakni batik tulis, cap dan lukis. Batik tulis adalah kain batik yang cara membuatnya, dengan menggunakan tangan dan alat bantu canting. Batik cap adalah kain

yang cara pembuatan corak dan motifnya dengan menggunakan cap atau semacam stempel yang terbuat dari tembaga. Batik lukis adalah kain batik yang proses pembuatannya dengan cara dilukis pada kain putih, dalam melukis juga menggunakan bahan malam yang kemudian diberi warna sesuai dengan kehendak seniman tersebut (Lisbijanto, 2013: 10-11).



Gambar 6 Canting

(Sumber: Ishwara Helen dkk: 24)



Gambar 7 Cap Batik

(Sumber: Ishwara Helen dkk: 24)

Batik tulis memiliki desain dan gambar yang tidak memiliki pengulangan jelas sehingga gambar yang ditampilkan menjadi lebih *luwes* dengan ukuran motif bervariasi. Batik tulis memiliki waktu proses pengerjaan yang panjang sehingga hal ini lah yang membuat batik tulis memiliki harga jual lebih mahal karena memiliki kualitas bagus, mewah dan unik. Batik cap dikerjakan menggunakan alat yang terbuat dari tembaga berbentuk gambar maupun motif yang dibuat. Bentuk maupun gambar yang dihasilkan oleh batik cap memiliki pengulangan yang sama dalam ukuran dan nampak

berulang dengan bentuk yang sama. Cap batik memiliki harga yang mahal, untuk ukuran normalnya yaitu 20 cm x 20 cm dibanderol dengan harga sekitar Rp350.000,- hingga Rp700.000,- per motif. Cap batik yang mahal ini sebanding dengan proses pengerjaan batik cap yang memakan waktu sedikit (Prasetyo Anindito, 2010: 7-9).

Menurut Marlina Murni Simarmata (2014: 6-8) klasifikasi batik dibagi menjadi lima. Batik tulis merupakan kain yang memiliki tekstur dan motif hasil dari penggunaan canting. Canting terbuat dari kayu (*gagang*) yang memiliki wadah yang disebut *nyamplung* untuk menyimpan malam panas, ujungnya (*cucuk*) dibuat meruncing kebawah sebagai jalan keluarnya malam ke kain. Proses penorehan malam dengan canting harus dilakukan hati-hati, biasanya proses pembatikan dengan teknik ini memerlukan waktu kurang lebih 2-3 bulan. Batik cap merupakan batik yang menggunakan cap berbentuk motif yang dikehendaki, biasanya memakan proses waktu yang singkat sekitar 1-3 minggu. Batik kombinasi merupakan batik yang menggabungkan dua teknik batik yaitu tulis dan cap. Batik lukis (*painting*) dibuat dengan bantuan kuas untuk melekatkan malam, proses membuatnya mirip seperti melukis oleh karena itu batik ini disebut sebagai batik lukis. Batik sablon merupakan batik yang dibuat secara masal oleh pabrik, batik ini sangat digemari karena harganya yang terjangkau.

Batik memiliki ciri-ciri tertentu untuk membedakan penggunaan jenis teknik batik yang digunakan. Batik tulis memiliki jumlah, ukuran, jarak serta bentuk *isen-isen* yang sama. Batik tulis juga biasanya memiliki bekas goresan malam yang tidak beraturan atau tidak sesuai pada garis gambar yang

seharusnya. Batik cap menampilkan jumlah, ukuran, jarak dan *isen* yang akurat sama sehingga memiliki tampilan motif berulang secara seragam atau terlihat ada pergeseran. Batik kombinasi (tulisan dan cap) memiliki ciri gabungan antara kedua batik tersebut. Kain motif batik ataupun yang sering dikenal dengan batik sablon sebenarnya bukanlah sebuah batik karena dalam proses pembuatannya tidak menggunakan malam, memiliki ciri tampilan berbeda antara kain depan dan belakang (Natanegara e.a. dan Dira Djaya, 2019: 21-22).

Batik tulis dibuat dengan proses yang panjang, menurut Marlina Murni Simarmata (2014, 40-46) tahapan batik meliputi :

- a. Tahap persiapan : menyiapkan mori, memotong sesuai keinginan, mencuci kain bertujuan untuk menghilangkan kanji pada permukaan kain.
- b. Ngirah : menghilangkan sisa kanji dengan cara direndam dalam air semalaman. Setelah kain direndam semalaman, kain dipukul lalu dibilas menggunakan air hingga bersih.
- c. Ngetel : tahap ini dilakukan apabila ingin membuat batik halus. Ngetel atau diketel merupakan perlakuan pada kain mori menggunakan minyak nabati seperti minyak kacang dan minyak khletek atau juga menggunakan bahan alkali seperti soda, soda abu, dll.
- d. Pemolaan : kain yang sudah siap digambar motif-motif sesuai yang diinginkan. Tahap perekatan malam : melakukan penutupan motif menggunakan lilin/malam, penutupan lilin akan membuat bahan pewarna tidak masuk ke daerah yang ditutupi. pada bagian tetesan

malam yang tidak diinginkan dapat dilakukan *joss/ngejoss*, menggunakan alat *joss* terbuat dari logam tahan panas. Proses *ngejoss* membutuhkan bahan lain seperti sabun atau detergen.

- e. Tahap pewarnaan : proses mencelupkan kain yang sudah diberi malam ke bahan pewarna. Proses ini dilakukan berulang-ulang hingga mencapai hasil warna yang diinginkan, biasanya membutuhkan 15 hingga 30 kali pencelupan agar mencapai hasil yang maksimal.
- f. Tahap pelorodan : pelepasan malam pada kain. Proses ini dilakukan dengan cara merebus kain batik hingga lilin yang menempel menjadi meleleh.
- g. Penjemuran : merupakan tahapan terakhir, dilakukan di bawah cahaya matahari yang tidak terlalu terik demi menjaga kualitas warna.

### 3. Batik Pewarna Alam

Menurut Wulandari (2011: 76-80), warna merupakan gelombang cahaya yang sempurna (berwarna putih) dan jenis warna ditentukan dari panjang gelombang cahaya tersebut. Warna merupakan suatu pantulan cahaya yang dipengaruhi oleh pigmen dari permukaan benda. Warna dapat memberikan kesan dan arti tersendiri bagi tiap pengamatnya, hal ini dipengaruhi oleh pandangan hidup, lingkungan, status sosial dan yang lain-lain. Hitam dan putih dalam ilmu warna sebenarnya bukanlah sebuah warna, namun tetap dapat dihadirkan dalam bentuk pigmen warna. Warna dapat diperoleh dari dua cara yaitu alami dan sintetis. Zat warna alami diperoleh dari alam bisa berasal dari hewan maupun dari bagian tumbuhan. Zat warna

khususnya tekstil banyak diperoleh dari tumbuhan, namun sebenarnya tidak semua bagian dari tumbuhan dapat digunakan sebagai pewarna hal ini dikarenakan struktur dari tiap tumbuhan yang berbeda-beda.

Zat warna alami berdasarkan cara pemakaiannya dibagi menjadi dua yaitu zat warna substantive yang dapat digunakan langsung untuk pewarnaan dan zat warna reaktif yang memerlukan bahan pembantu untuk proses (tidak dapat langsung digunakan atau yang memerlukan bahan pembantu untuk pewarnaannya). Zat warna alam berdasarkan sifat dan warna yang ditampilkan dibagi menjadi empat yaitu zat warna: mordan (alam), direk, asam/basa, dan bejana (Pujilestari Titiek, 2015: 97).

Ari Wulandari (2011: 80) menjelaskan pewarna nabati dalam pewarnaan tekstil berdasarkan sifatnya :

Pewarnaan nabati yang digunakan untuk mewarnai tekstil dapat dikelompokkan menjadi empat tipe menurut sifatnya, yaitu sebagai berikut:

- a. Pewarna langsung dari ikatan hidrogen dengan kelompok hidroksil dari serat pewarna ini mudah luntur. Contoh kunyit (*Curcuma*).
- b. Pewarna asam dan basa yang masing-masing berkombinasi dengan kelompok asam basa pada kain wol dan sutra sehingga warna asam dan basa dapat melekat dengan baik pada wol dan sutra; sedangkan katun tidak dapat kekal warnanya jika diwarnai. Contoh: pigmen pigmen flavonoid.
- c. Warna lemak yang ditimbulkan kembali pada serat melalui proses redoks pewarna ini sering memperlihatkan kekekalan yang istimewa terhadap cahaya dan pencucian. Contoh: tarum.
- d. Pewarna mordan yang dapat mewarnai tekstil yang telah diberi mordan berupa senyawa etal polivalen; pewarna ini dapat sangat kekal. Contoh: alizarin dan morindin.

Teknik pewarnaan batik dianggap masuk di Indonesia sejak abad ke-12 di daerah Kediri. Batik motif *Grising* diketahui sebagai penanda bahwa proses pewarnaan batik mulai ada kala itu. Hasil jadi batik yang tersebut rapih

dan cukup sempurna dalam segi pewarnaan, lalu diasumsikan para pengrajin saat itu pasti menggunakan alat canting dalam pembuatannya (Lisbijanto, 2013:8).

Pewarna alam batik bisa diambil dari batang, daun, bunga, hingga buah yang ada pada tumbuhan. Tanaman yang dapat digunakan sebagai pewarna alam, antara lain : sogu tegeran, sogu tingi, sogu jambal, indigo, mengkudu, kunyit, daun mangga, kesumba. Sogu tegeran merupakan tanaman perdu berdaun menghasilkan warna kuning. Sogu tingi perdu dengan daun majemuk menghasilkan warna merah gelap. Sogu jambal menghasilkan warna coklat. *Indigofera Tinctoria* adalah sejenis tanaman polong-polongan yang menghasilkan warna biru. Mengkudu menghasilkan warna merah tua. Kunyit menghasilkan warna kuning. Daun mangga akan menghasilkan warna hijau. Biji kesumba akan menghasilkan warna merah oranye (Musman dan Arini, 2011: 25-27).

Menurut Marlina Murni Simarmata (2014: 31-33), bahan warna untuk membatik dibedakan berdasarkan sumber perolehannya. Pewarna alami berarti sumbernya berasal dari alam yaitu tumbuhan. Bahan warna alami bersifat tradisional dan dapat dengan mudah ditemukan. Contoh pewarna alami yaitu nila, mengkudu, kunir, sogu tinggi, sogu tegeran, sogu, sogu jawa, dan sogu kenet. Pada nila dimanfaatkan bagian daunnya menghasilkan warna biru tarum. Kulit akar dari tanaman mengkudu dapat menghasilkan warna merah coklat. Kunir dibuat menjadi bubuk dan menghasilkan warna kuning. Kulit sogu tinggi menghasilkan warna kuning, sogu tegeran kayunya menghasilkan kuning, sogu bagian kulit jambal menjadi merah kecoklatan,

soga jawa kayunya menghasilkan warna merah, dan sogu kenet bagian kulitnya menghasilkan warna merah coklat.

#### 4. Susunan Motif Batik

##### a. Komponen Batik

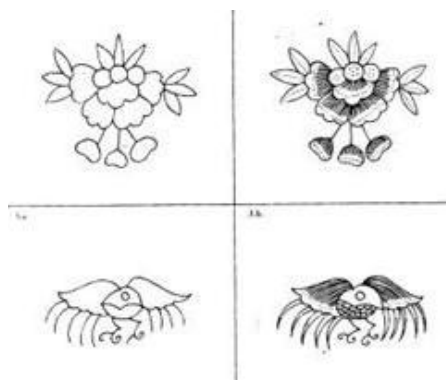
Batik terdiri dari dua komponen utama warna dan garis, kedua komponen dipapupadankan menjadi suatu karya batik yang menawan dan selaras. Warna pada batik dapat dibedakan menjadi warna alam dan warna sintetis. Warna alam merupakan pewarna yang didapatkan dari alam sekitar sedangkan warna sintetis merupakan zat pewarna buatan yang terbuat dari bahan-bahan kimiawi. Warna memiliki beragam pengelompokan: warna netral merupakan warna hasil dari percampuran 3 komponen warna sekaligus tetapi tidak dalam jumlah yang sama; warna kontras adalah warna yang berlawanan satu dengan yang lainnya (sebagai contoh warna merah dengan warna hijau, warna kuning dengan warna ungu, warna biru dengan jingga) warna-warna ini apabila digunakan memberikan efek mencolok dan menarik perhatian; warna panas merupakan kelompok warna dari merah hingga ke kuning dan merupakan simbol dari suasana riang, semangat, marah dan sebagainya; warna dingin merupakan kelompok dengan rentang warna dari hijau ke ungu memiliki simbol kelembutan kesejukan kenyamanan (Ari Wulandari, 2011: 76-81).

Garis merupakan goresan diatas permukaan gambar. Garis dapat dibedakan menjadi garis lurus, garis lengkung, garis putus-putus, garis gelombang, garis zig-zag dan garis imajinatif. Garis memiliki fungsi

dalam batik sebagai gambar yang dapat memperindah motif dan sebagai pembatas suatu pola. Titik dalam motif batik masuk kedalam bagian isen-isen, berfungsi sebagai pengisi pola dan disebut 'cecek' (Lisbijanto Herry, 2013: 55).

#### b. Motif Batik

Menurut Sunnara Rahmat (2009: 25-26), motif pada batik tidak jauh berbeda dengan motif pada ornamen-ornamen seperti tumbuhan, hewan, awan, bentuk geometri, dan yang lainnya. Motif dalam pemakaiannya sering dibungkan dengan simbol maupun lambang dimana hal ini memiliki makna dan tujuan tertentu. Akan tetapi seiring berkembangnya zaman tujuan tersebut kian menyusut, motif yang ada pada batik hanyalah dilihat dari keindahan visualnya saja. Bentuk motif biasanya merupakan penggambaran suatu objek yang di stilasi, baik berupa penyederhanaan bentuk maupun memperkaya bentuk. Proses stilasi motif terdiri dari dua tahapan yaitu yang pertama mengubah motif menjadi pola garis, lalu pada tahap kedua mengisi pola garis tersebut dengan *isen*.



Gambar 8 Proses Stilasi pada Motif

Sumber: resepdapurfarahqueen.blogspot.com

Musman dan Arini (2011: 26) menjelaskan ornamensi batik dibagi

dalam tiga bentuk yaitu *klowongan*, *isen-isen*, dan ornamensi harmoni. *Klowongan* merupakan proses penggambaran dan pembentukan elemen dasar dari desain batik secara umum. *Isen-isen* adalah proses pengisian bagian-bagian ornamen dari pola isen yang dibutuhkan. Ornamensi harmoni adalah penempatan berbagai latar belakang dari desain secara keseluruhan sehingga menunjukkan harmonisasi secara umum.

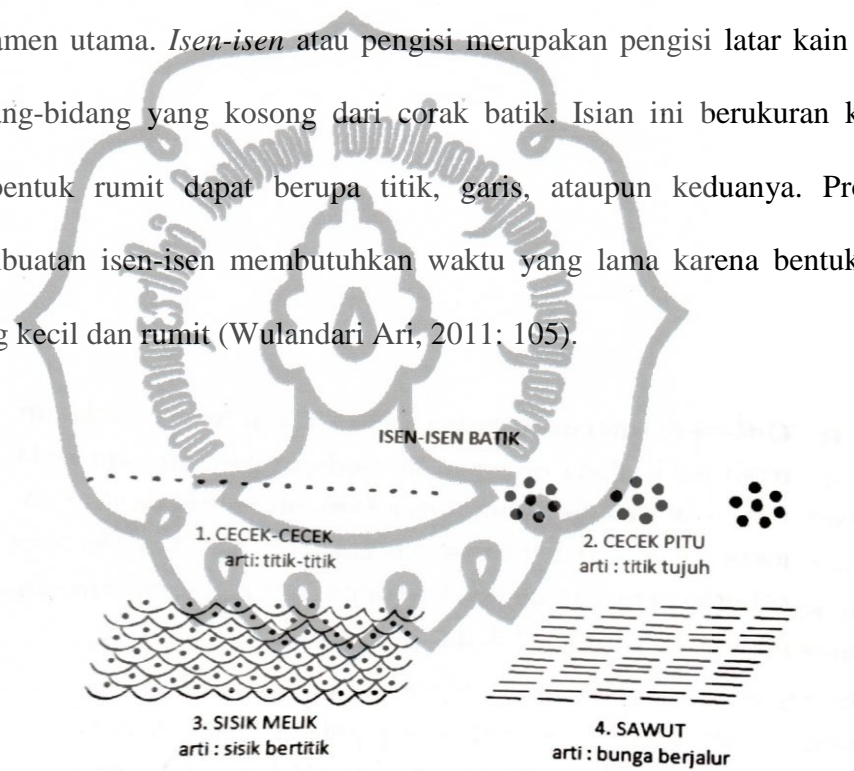
Ari Wulandari (2011:105) menjelaskan batik terdiri dari tiga ornament utama yaitu ornament utama, pendukung dan pengisi atau *isen-isen*. Ornamen utama merupakan corak yang biasanya menentukan makna dari batik tersebut dan motif utama yang paling dominan serta bentuknya paling besar diantara yang lainnya. Contoh motif utama diantaranya motif gunung, api, naga, burung, garuda, pohon hayat, tumbuhan, bangunan, parang dan lain-lain.

Menurut Sunnara Rahmat (2009: 25), “Pemakaian motif sering dihubungkan dengan simbol atau lambang, direncanakan dengan tujuan tertentu, misalnya dengan harapan akan memperoleh kesejahteraan atau kebahagiaan”. Motif yang sering digunakan di dalam batik dengan arti lambangnya sebagai berikut :

- a. *Meru*, melambangkan tanah, bumi atau gunung tempat para dewa;
- b. *Lidah Api*, melambangkan api, dewa api, lambang sakti;
- c. *Baito*, melambangkan air. Demikian juga binatang-binatang yang hidup dalam air melambangkan air;
- d. *Burung*, melambangkan dunia atas atau udara;
- e. *Pohon hayat*, melambangkan dunia tengah;

- f. *Kupu-kupu*, melambangkan dunia atas atau udara;
- g. *Pusaka*, melambangkan kegembiraan dan ketenangan;
- h. *Garuda*, melambangkan matahari

Ornamen pendukung merupakan ornamen yang melengkapi motif utama. Ornamen pendukung bentuknya lebih kecil dari yang utama berfungsi untuk mengisi bagian lain dari kain yang telah dimasuki ornamen utama. *Isen-isen* atau pengisi merupakan pengisi latar kain dan bidang-bidang yang kosong dari corak batik. Isian ini berukuran kecil berbentuk rumit dapat berupa titik, garis, ataupun keduanya. Proses pembuatan isen-isen membutuhkan waktu yang lama karena bentuknya yang kecil dan rumit (Wulandari Ari, 2011: 105).



Gambar 9 *Isen-isen Batik*

(Sumber: Lisbijanto Herry, 2013: 50)

Motif pada batik yang ada hingga saat ini berawal dari motif batik keraton. Pada masa kekeratonan batik hanya dibuat di Keraton Solo dan Yogyakarta dari proses penciptaan, pembuatan ragam hias, hingga pencelupan. Motif-motif batik keraton dikerjakan oleh para putri keraton dan pekerjaan lanjutannya dibantu oleh para abdi dalem. Seiring

bertambahnya permintaan batik oleh keluarga dan kerabat kerajaan, proses pembuatan batik tidak lagi hanya di dalam keraton saja. Proses pembuatan batik ini dilakukan oleh para kerabat dan abdi dalem yang tinggal di luar Keraton. Setelah kebutuhan semakin meningkat para kerabat dan abdi dalem tersebut membuat batik menjadi industri yang sangat pesat dan dikelola oleh para saudagar. Mereka memperkerjakan para pembatik terampil dan mengawasi seluruh kegiatan pembuatan batik. Para saudagar batik melihat peluang besar dengan membuat batik yang diperuntukkan untuk masyarakat umum, sejak itu muncul batik yang dikelola oleh para saudagar yang dapat digunakan oleh rakyat. Semakin meluasnya penggunaan batik di kalangan luar akhirnya mendorong Keraton Surakarta dan Yogyakarta membuat peraturan mengenai penggunaan motif. Aturan ini sengaja dibuat agar motif yang digunakan dalam Keraton tidak digunakan oleh masyarakat luas, motif sebut kemudian dikenal dengan motif larangan. Motif larangan hanya terdapat di Keraton Yogyakarta dan Surakarta. Pola batik yang termasuk larangan di Keraton Yogyakarta antara lain *Parang Besar* terutama motif *Parang Rusak Barong*, *Semen Ageng* dan *Sawat Gurdha*. Motif larangan yang diterapkan di Keraton Surakarta yakni semua motif parang terutama *Parang Rusak*, *Cemukiran*, dan *Lidris* dan berbagai motif semen yang menggunakan *Sawat Ageng* (Wulandari Ari, 2011: 56-58).

Warna dalam batik pesisiran sangat mencolok dan beragam biasanya memiliki warna jingga, biru tua, hijau tua, coklat tanah, hingga ungu. Ragam hias batik pesisiran dipenuhi oleh pengaruh budaya khas

daerah bersangkutan seperti letak geografis, keadaan alam, falsafah penduduk, sifat masyarakat, pola penghidupan, dan kepercayaan masyarakat. Sejarah batik pesisiran disebutkan pada tahun 1655, utusan VOC Belanda datang ke ibukota Mataram. Kala itu Mataram sudah memiliki kerajinan yang sangat pesat seperti tenun, bordir, menjahit, membatik dan lain-lain. Menurut laporan Van der Kamp, pada tahun 1915 dibentuk komisi industrialisasi dan pada tahun 1918 dibentuk departemen pertanian dan kerajinan. Kerajinan tenun, keramik, bata merah dan perkulitan mendapatkan perhatian pemerintah hindia-belanda kala itu. Setelah Indonesia merdeka kiranya tahun 1949, batik pesisir tumbuh pesat di Garut hingga tahun 1960. Sekarang batik pesisiran yang ada di Garut menjadi salah satu sentra industri batik pesisiran. Motif batik pesisiran Garut antara lain motif *Lereng Arben*, *Lereng Calung*, *Cupat manggu*, *Gambir Saketi*, *Kurung Ayam*, *Patah Tebu* dan lain-lain. Terdapat motif batik pesisir lain dari Indramayu, motif batik Indramayu dapat pengaruh besar dari kaligrafi Arab. Ciri yang menonjol dari batik Indramayu yaitu gambaran flora fauna yang datar dengan banyak lengkungan dan garis yang meruncing, contoh motifnya antara lain motif *Entong*, *Kapal Kandas*, *Swastika*, *Merak Ngibing*, *Kereta Kencana*, dan *Jati Rombeng* (Wulandari Ari, 2011: 65-67).



Gambar 10 Batik Cupat Manggu

(Sumber: jelajahgarut.com)



Gambar 11 Batik Merak Ngibing



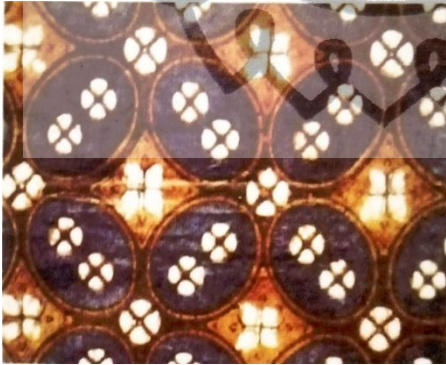

(Sumber: nasional.republika.co.id)



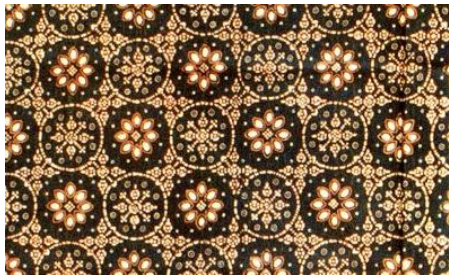
Batik Pekalongan memiliki motif yang dipengaruhi oleh kebudayaan Cina dan Belanda. Batik Pekalongan bersifat konvensional, memiliki khas corak motif yang naturalis. Batik ini hadir dari kesukaan konsumen terhadap perkembangan batik di Indonesia. Pada batik Pekalongan terkenal juga batik Encim yang motifnya dipengaruhi oleh motif gaya Cina. Batik ini memiliki warna dan corak yang berani serta motif yang menggambarkan binatang dan tumbuhan laut. Motif Batik Tuban juga terpengaruh dari budaya Cina. Batik ini menggunakan perpaduan warna biru hitam putih dan kuning. Motif Tuban yang terkenal

*commit to user*

ada batik guntingan dan batik macanan. Batik Sidoarjo dipengaruhi oleh pedagang Cina, memiliki motif garis yang tegas, ekspresif dan pewarnaan terang mencolok, biasanya menggunakan pewarna sintetis. Batik Tasikmalaya dan Ciamis banyak terpengaruh oleh batik dari Banyumas Solo dan Yogyakarta. Motif Batik Tasikmalaya antara lain *Lereng Peuteuy, Papangkah, Daun Aleus, Renvile, dan Bunga Tulip*. Batik Garut banyak dipengaruhi oleh Batik Tasikmalaya dan Cirebon. Batik ini memiliki warna yang sederhana yaitu pada dasarnya menggunakan perpaduan antara krem, putih kekuningan dan sogen, sedangkan warna pada motifnya biasanya menggunakan warna hijau merah dan biru. Pengaruh Batik Tasikmalaya dan Cirebon pada Batik Garut dapat dilihat dari motif dan corak nya, sedangkan Batik Garut juga memiliki pengaruh dari Batik Pekalongan dapat dilihat dari pewarnaan batiknya. Batik Garut memiliki motif yang terkenal antara lain *Rereng Jaksa, Rereng Bilik dan batuk*. Batik Cirebon seperti halnya batik pesisir lainnya hanya batik Cirebon lebih ekspresif dinamis dan kaya akan warna. Beberapa motif batik Cirebon yang terkenal yaitu *Taman Arum Sunyaragian, Mega mendung, Wadas Singa, Patra Kangkung, Ayam Alas, Taman Teratai, Supit Urang dan Naga Seba* (Herawati Nanik, 2010: 10-11).

Prasetyo Anindito (2010: 49-54) menjelaskan motif batik mempunyai latar belakang dan makna dibalik keberadaannya. Motif batik tersebut antara lain :

	<p>Batik Cuwiri menggunakan warna sogam, dipakai sebagai kemben pada saat upacara mitoni. Unsur motif Meru dan Gurda, memiliki filosofi yang berarti kecil-kecil yang mengharapkan pemakaiannya dihormati.</p>
	<p>Batik Sidomukti pewarna sogam digunakan saat upacara perkawina. Unsur motifnya Gurda yang memiliki filosofi kecukupan dan kebahagiaan.</p>
	<p>Batik Kawung biasa diaplikasikan di kain panjang. Unsur motifnya geometris, dipakai oleh raja dan keluarganya sebagai lambang keperkasaan dan keadilan.</p>
	<p>Batik Pamiluto, zat pewarna sogam dipakai pada saat pertunangan. Unsur motif yang ditampilkan Parang Ceplok, Tuntrum dll. Pamiluto berasal</p>

	<p>dari kata pulut yang memiliki arti perekat, dipercaya sebagai pemikat.</p>
	<p>Batik parang Kusumo, batik ini digunakan pada saat tukar cincin. Unsur motif yang ditampilkan yaitu Parang dan Mlinjon. Kusumo artinya bunga yang mekar diharapkan pemakainya dapat terlihat segar dan indah.</p>
	<p>Batik Ceplok Kesatrian dengan pewarna soda alam. Biasanya dipakai saat kirab pengantin, memiliki unsur motif Parang, Garuda, Meru. Dipakai untuk golongan menengah kebawah agar dapat terlihat gagah.</p>
	<p>Batik Nitik Karawitan, unsur motif Ceplok memiliki filosofi pemakainya menjadi orang yang bijaksana.</p>

	<p>Batik Truntum zat warna soja alam. Biasanya dipakai saat pernikahan. Truntum artinya menuntun sebagaimana motif ini mengharapakan orang tua bisa menuntun calon pengantin.</p>
	<p>Batik Ciptoning dengan warna soja alam memiliki unsur motif Parang dan Wayang. Batik ini mengharapakan pemakainya menjadi orang yang bijak dan mampu memberi petunjuk yang benar.</p>
	<p>Batik Tambal dengan zat warna soja alam biasanya memiliki unsur motif Ceplok, Parang, Meru dan lain-lain. Dipercaya apabila orang sakit menggunakan kain ini maka sakitnya akan segera sembuh.</p>

	<p>Batik Slobog, unsur motif Ceplokan . Slobog bisa juga disebut lobok atau longgar, biasanya dipakai untuk melayat kepada orang yang meninggal atau mengalami musibah.</p>
	<p>Batik Parang Rusak Barong dengan warna sogi alam. Unsur motif Parang dan Mlinjon. Parang menggambarkan senjata dan kekuasaan sehingga dalam menggunakan batik ini biasanya akan menampilkan kekuatan yang berlipat-lipat ganda.</p>
	<p>Batik Udan Liris memiliki kombinasi unsur motif geometris dan saluran batik. Udan Liris berarti hujan gerimis sebagai lambang kesuburan</p>

Gambar 12 Contoh Batik-batik beserta Filosofinya

Prasetyo Anindito (2010: 49-54)

## 5. Teori dan Metode

Dalam menciptakan karya seni akan memunculkan harapan bagi pembuatnya agar karya yang dibuat memiliki nilai seni yang memberikan

interaksi antara karya dengan penikmatnya. Interaksi tersebut biasanya muncul dari dua kemungkinan yaitu karya yang dibuat memiliki kekreatifan ide, maupun proses dalam membuatnya yang bisa membuat orang takjub (Raharjo Timbul, 2009: 5).

Pada era yang terus menerus berkembang, hanya sedikit dari orang-orang yang secara profesional menciptakan suatu karya seni. Pada pembuatan suatu karya maka disitu sebenarnya seniman melalui tahapan tersendiri dimana disitu muncul suatu aktivitas artistik. Aktivitas artistik menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan para pendukung aktivitas artistik, yaitu seniman pengamat dan kritikus. Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan yang bersifat psikologis dalam memahami aspek-aspek manusia. (Damajanti Irma, 15: 2006)

	Seniman	Pengamat
Motivasi: “mengapa”	Apa yang mendorong seniman untuk mencipta?	Apa yang mendorong manusia untuk mengapresiasi karya seni?
Kognisi: “Bagaimana”	Proses kognitif apa yang terlibat dalam kreasi artistik?	Kemampuan kognitif apa yang dibutuhkan untuk memahami karya seni?

Gambar 13 Kerangka Pikir Psikologi Seni

(Damajanti Irma, 15: 2006)

Proses kreasi oleh Dessoir dibagi menjadi empat tahap, yaitu:

1. Kondisi awal seniman yang secara samar-samar mengalami pencerahan
2. Tahap kejelasan konsepsi

*commit to user*

3. Perwujudan konsep dalam sketsa
4. Penyelesaian karya

Terdapat sejumlah faktor-faktor pendorong yang dapat dilihat dari seniman dalam proses kreasi. Dorongan tersebut berupa prinsip dari psikoanalisa yang merupakan konflik antara dorongan naluri bawah sadar dan pengendalian pertahanan ego dan superego. Naluri bawah sadar (Instinctual Drives/ID) adalah sistem kepribadian yang asli, dibawa sejak lahir dimana hal ini berupa naluri primitif yang berada di bawah sadar kepribadian. Dari ID ini kemudian akan muncul ego dan superego. Ego berkembang dari id yang memiliki tujuan agar orang mampu menangani realita. Ego berupa wasit yang mengendalikan konflik antara ID dan superego. Superego adalah kekuatan pribadi yang berkembang dari ego. Superego tak punya kontak dan pengaruh dari faktor luar diri sehingga tuntutan superego akan berupa ketidak realistisan (Damajanti Irma, 27-31: 2006).

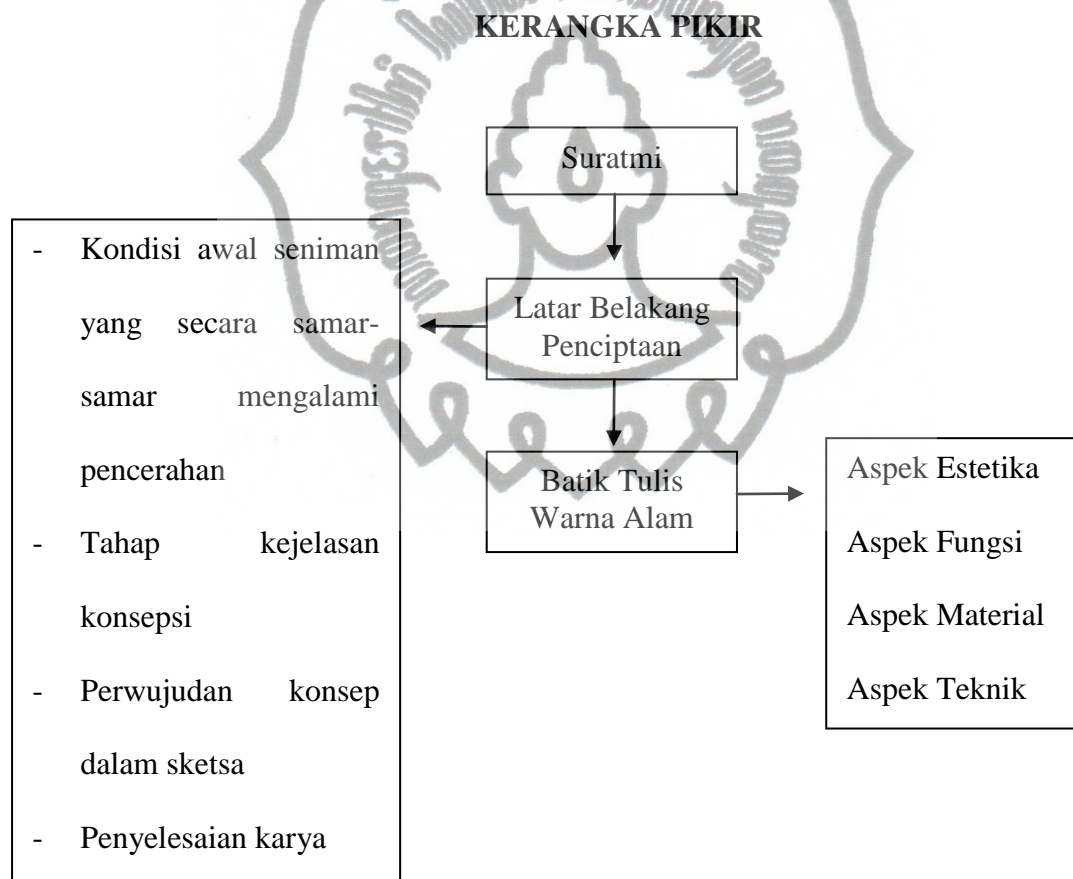
## **B. KERANGKA PIKIR**

Dalam membuat karya batiknya, Suratmi memiliki alasan-alasan yang melatar belakangi proses kreasinya. Lingkungan hidup Suratmi berada di Desa Jarum Kecamatan Bayat Klaten, desa ini merupakan desa batik yang mayoritas penduduknya menggeluti batik sebagai mata pencaharian. Suratmi ingin mempertahankan pembuatan batik dengan proses yang tradisional seperti batik pada zaman dahulu dalam segi pewarnaan dan tekniknya.

Teori yang digunakan sebagai landasan atau sudut pandang dalam

*commit to user*

pengkajian batik tulis pewarna alam karya Suratmi Desa Jarum Kecamatan Bayat Klaten yaitu menggunakan teori psikologi seni yang menjelaskan dalam pembuatan suatu karya terdapat seniman yang melalui tahapan aktivitas artistik. Aktivitas artistik menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan para pendukung aktivitas artistik, yaitu seniman pengamat dan kritikus mengenai ‘apa yang mendorong seniman untuk mencipta?’ dan ‘bagaimana proses kognitif apa yang terlibat dalam kreasi artistik?’.



Gambar 13 Bagan Kerangka Pikir

Sumber : Astrid Sonya Riyadi (2020)